

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP STRATEGI DAKWAH MUSLIMAT NU,  
FATIMIYAH, DAN AISYIYAH DALAM MENGEMBANGKAN  
UKHUWAH ISLAMIAH DI DESA BANGSRI KECAMATAN BANGSRI  
KABUPATEN JEPARA**

Strategi merupakan suatu keniscayaan yang harus ada dalam suatu perencanaan untuk pencapaian suatu tujuan. Menurut Pimay (2005: 30-31) strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan “taktik” yang secara bahasa sering diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jadi suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah strategi.

Dakwah sebagai suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berdasarkan jalan Allah (Islam) juga merupakan suatu hal yang pelaksanaannya sangat bergantung dengan strategi. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah adalah merupakan cara atau siasat yang dipergunakan di dalam usaha dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan utama dan tertinggi dari usaha dakwah hanya semata-mata mengharap dan mencari ridla Allah swt. Sedangkan secara materiil arah tujuan usaha dakwah

antara lain menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan/kesesatan menuju ke alam yang terang benderang di bawah sinar petunjuk Ilahi. (Anshari, 1993: 142).

Strategi dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para da'i perorangan yang mentablighkan ajaran Islam melainkan juga diperlukan oleh organisasi atau lembaga ke-Islam-an dalam upaya menjadikan dirinya (organisasi/lembaga) sebagai alat dakwah yang efektif dan efisien. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus juga mampu menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Organisasi atau lembaga keislaman dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat dalam pelaksanaan dakwahnya dengan tidak melupakan aspek ukhuwah Islamiyah. Hal ini penting karena dengan adanya ketepatan strategi dakwah yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah, suatu organisasi keislaman tidak hanya dapat mencapai tujuan dakwah secara organisatoris saja tetapi juga akan dapat menciptakan serta menjaga kerukunan antar umat Islam. Keharusan ini tidak hanya berlaku bagi organisasi Islam di Indonesia semata tetapi juga berlaku bagi organisasi Islam di dunia internasional. Sebab tanpa adanya azas ukhuwah Islamiyah dikhawatirkan akan dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam yang secara kenyataannya memang terdapat perbedaan di lingkup internal Islam.

Berkenaan dengan strategi dakwah yang berazaskan ukhuwah Islamiyah, tiga organisasi wanita Islam di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara telah dapat membuktikan keefektifannya. Pelaksanaan dakwah dengan

berdasarkan strategi dakwah berazas ukhuwah Islamiyah telah mampu menjadikan ketiga organisasi ini sebagai saudara yang hidup berdampingan dalam perbedaan pandangan dan budaya Islam mereka. Ketiga organisasi tersebut adalah Muslimat Nu, Fatimiyah dan Aisyiyah.

Taktik atau strategi dakwah yang dilaksanakan oleh ketiga organisasi keislaman di Desa Bangsri, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Strategi dakwah ketiga organisasi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah internal organisasi

Strategi dakwah internal organisasi adalah strategi dakwah yang dikhususkan bagi anggota masing-masing organisasi. Dalam hal ini, strategi internal organisasi cenderung dilaksanakan dengan memberikan pengarahan kepada anggota organisasi akan hakekat Islam. Ketiga organisasi keislaman di Desa Bangsri pada umumnya melandaskan pemahaman anggota-anggota mereka dengan sunnatullah terkait dengan perbedaan yang ada dan dialami oleh umat Islam.

Pemahaman yang diberikan kepada para anggota tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teoritis saja namun juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Para anggota masing-masing organisasi tidak dilarang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang tidak jarang di dalamnya terdapat pelaksanaan "ritual ibadah" suatu organisasi. Misalkan saja anggota Fatimiyah dan Aisyiyah ikut serta dalam acara tahlil yang dilakukan di kediaman anggota

Muslimat NU maupun anggota Muslimat NU ikut dalam kegiatan-kegiatan Aisyiyah maupun Fatimiyah.

Pemahaman yang diberikan oleh organisasi keislaman juga menyangkut sikap mengalah. Hal ini ditunjukkan oleh organisasi Muhammadiyah yang mana pada awal kemunculannya di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sempat mendapatkan "pengasingan" dari kelompok NU. Perlakuan yang diberikan oleh organisasi NU tersebut diterima dengan lapang dada dan disertai dengan usaha pendekatan sosial secara terus menerus. Para anggota Muhammadiyah diberikan pemahaman akan pentingnya kesabaran dalam upaya membangun ukhuwah Islamiyah di dalam perbedaan. Usaha ini akhirnya berhasil dengan adanya penerimaan warga NU terhadap keberadaan Muhammadiyah.

Selain kedua lingkup di atas, penanaman pemahaman juga dilakukan dengan jalan memberikan perhatian kepada para anggota organisasi yang sedang mengalami kesulitan serta menjalin silaturahmi antar anggota. Penanaman pemahaman ini sangat memiliki nilai penting dalam upaya pelaksanaan strategi dakwah. Disebut memiliki nilai penting karena dengan adanya pemahaman yang tidak hanya berbentuk "paksaan" tetapi juga disertai dengan pemberian perhatian, maka seorang anggota akan lebih merasa bukan hanya sebagai subyek kegiatan organisasi semata namun juga akan merasa sebagai bagian dari keluarga organisasi.

## 2. Strategi dakwah eksternal

Strategi dakwah eksternal dilaksanakan oleh ketiga organisasi keislaman di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri dengan cara menjalin silaturahmi antar anggota organisasi. Silaturahmi yang dijalin tidak hanya dilaksanakan dalam rangkaian acara keagamaan melainkan juga dalam kegiatan-kegiatan sosial. Bahkan kegiatan-kegiatan sosial telah mampu menjadikan ikatan persaudaraan antara anggota ketiga organisasi keislaman tersebut. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### a. Kegiatan sosial perorangan

Kegiatan sosial perorangan yang membantu dalam mewujudkan upaya ukhuwah Islamiyah adalah kegiatan-kegiatan hajatan perorangan. Melalui undangan yang disebar tanpa membedakan antar organisasi telah mampu menumbuhkan rasa persaudaraan. Hajatan yang diselenggarakan tidak hanya berkaitan dengan acara-acara penting dalam kehidupan namun juga menyangkut hajat-hajat lainnya seperti pembangunan rumah maupun ikut membantu dalam pindah rumah dan lain sebagainya.

### b. Kegiatan sosial kelembagaan

Sama halnya dengan kegiatan sosial perorangan, kegiatan sosial kelembagaan juga dilakukan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kegiatan sosial kelembagaan yang telah dapat menunjang strategi dakwah menuju terciptanya ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan di Desa Bangsri adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan sosial dalam bidang ekonomi

Kegiatan sosial di bidang ekonomi ini dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu dan juga dalam waktu yang tidak tertentu. Kegiatan ekonomi yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu adalah pembagian zakat yang dilaksanakan oleh organisasi keislaman di Desa Bangsri dengan tidak membeda-bedakan golongan atau kelompok organisasi maupun pemberian hadiah (makanan atau uang) kepada anak-anak kecil pada saat lebaran dengan tidak membedakan kelompok atau golongan. Selain itu, kegiatan sosial juga diwujudkan dengan jalan memberikan bantuan ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan.

2) Kegiatan sosial dalam bidang pendidikan

Kegiatan sosial dalam bidang pendidikan adalah dengan memberikan sumbangan-sumbangan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun pemberian beasiswa hingga keterbukaan sekolah-sekolah yang dikelola oleh salah satu organisasi keislaman bagi anak-anak dari organisasi keislaman lainnya. Bukan suatu pemandangan yang aneh manakala ada bantuan yang diberikan oleh salah satu anggota organisasi keislaman kepada lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi keislaman yang tidak sama dengan pihak pemberi bantuan.

3) Kegiatan sosial dalam bidang keamanan dan kenyamanan

Kegiatan sosial dalam bidang ini diwujudkan dengan adanya pernyataan bersama untuk saling memberikan bantuan manakala salah

satu organisasi mengalami ancaman dari pihak luar. Hal ini pernah dibuktikan manakala pihak Muhammadiyah mengalami gangguan dari pihak Islam "luar" maka pihak NU dan Syiah bahu membahu membantu Muhammadiyah dan memaksa orang yang mengganggu lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk angkat kaki dari Desa Bangsri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh ketiga organisasi keislaman di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara pada dasarnya mengacu pada tiga wilayah yang sangat berhubungan dengan pembentukan perilaku manusia, yakni wilayah penanaman pemahaman (kognitif), pembangunan dan pembentukan perasaan (afektif) serta perbuatan (psikomotorik). Ketiga wilayah ini memiliki hubungan keterkaitan yang mana apabila salah satu tidak ada, maka akan dapat menimbulkan perilaku atau perbuatan yang tidak menyenangkan dalam menghadapi perbedaan yang terjadi secara internal pada umat Islam.

Dalam istilah lain, ketiga aspek di atas dapat dianalogikan dengan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman yang menurut Faridh (2001: 48) adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan (al-Qur'an) kepada umat memiliki konsekuensinya. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi.

Agar komunikasi yang didahuluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

2. Strategi *Yuzakkihim* (strategi pembersih sikap dan perilaku) adalah strategi pembersihan dimaksudkan agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya adalah mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama Rahmatan Lilalamin.
3. Strategi *Yu'alimu Humul Kitaaba Wa Hikmah* (strategi pendidikan). Adalah strategi pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melihat kemerdekaan dan kreatifitas. Karena pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat.

Jika disandarkan pada teori yang dinyatakan oleh Faridh di atas aspek kognitif yang identik dengan pemahaman berhubungan dengan strategi pendidikan, aspek afektif berhubungan dengan strategi pembersihan sikap dan perilaku dan aspek psikomotorik berhubungan dengan strategi komunikasi.

Meskipun memiliki keterkaitan, menurut penulis, ketiga wilayah yang disebutkan di atas (kognitif, afektif, dan psikomotorik) berdasar pada wilayah atau aspek kognitif (pemahaman). Aspek pemahaman menjadi landasan dasar dan berperan penting dalam terbentuknya aspek afektif dan terlebih lagi psikomotorik. Dijadikannya pemahaman sebagai landasan dasar sangatlah rasional. Logika sederhananya, mana mungkin ada orang yang dapat menyimpulkan perasaan secara benar serta berperilaku secara baik tanpa adanya pemahaman terlebih

dahulu. Jadi setelah adanya proses memahamkan yang hasilnya ditunjukkan dengan adanya pemahaman, barulah kemudian akan terbentuk aspek afektif (perubahan sikap) dan psikomotorik (komunikasi perilaku) yang berkesesuaian dengan pemahaman.

Pemahaman memang merupakan suatu landasan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bahkan seorang Nabi pun dalam mensyiarkan risalah Allah juga diawali dengan landasan pemahaman. Hal ini sebagaimana terlihat dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yakni Q.S. al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

- Artinya:
1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
  2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
  3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
  4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
  5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi – sebagaimana tersebut di atas – terkandung esensi bahwa pengajaran merupakan suatu media bagi umat manusia untuk dapat mengetahui segala sesuatu. Artinya, dari proses pengajaran akan didapat pengetahuan atau pemahaman sebagai hasilnya. Secara tidak langsung firman di atas juga menandakan bahwa melalui wahyu-wahyu yang diterima, Nabi Muhammad SAW memiliki pemahaman tentang ajaran Islam yang harus disyiarkan kepada umat manusia.

Pemahaman juga menjadi landasan dalam pelaksanaan dakwah. Sebuah proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dengan berdasar agama Allah yang menjadi tujuan dakwah akan sangat tidak mungkin tercapai tanpa adanya suatu pemahaman dari umat manusia. Pemahaman akan tercipta dari adanya proses pemberian pengetahuan tentang suatu hal yang dapat dilakukan dengan jalan pengajaran. Akan tetapi tidak selamanya proses pengajaran akan menghasilkan pemahaman.

Pemahaman yang terbentuk dalam lingkungan anggota organisasi wanita Islam di Desa Bangsri bukanlah bentuk pemahaman yang biasa saja atau cenderung pada pemahaman secara teoritis semata. Pemahaman yang dimiliki oleh para anggota organisasi keislaman merupakan pemahaman yang utuh, yakni memahami secara teoritis dan memahami secara tindakan. Hal ini tidak lepas dari upaya penanaman pemahaman yang dilakukan oleh organisasi wanita Islam Desa Bangsri kepada para anggota.

Upaya penanaman pemahaman dilakukan dengan dua alur yakni pemberian penjelasan tentang nilai-nilai ajaran Islam tentang ukhawah Islamiyah dan juga teladan dalam sikap yang ditunjukkan oleh pengurus organisasi. Dua hal ini sangat penting dan merupakan satu kesatuan pembentukan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan dalam proses dakwah sebagai upaya pembelajaran umat (*tarbiyah*). Materi pembelajaran yang terbaik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang transformative adalah menemukan antara materi yang berbentuk teori dengan pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam tindakan dan perilaku. Melalui penyatuan teori dan tindakan yang selaras, maka akan lebih

memudahkan terwujudnya transformasi (perpindahan) nilai pengajaran teori menuju praktek karena pada dasarnya sumber pembelajaran yang terbaik adalah pelibatan pengalaman-pengalaman praktis dari teori-teori yang telah disampaikan (Rembangy, 2010: 157).

Selain dari sudut pandang dakwah sebagai proses pembelajaran, dalam konteks dakwah sebagai upaya pembangunan opini publik tentang suatu nilai ajaran Islam, perpaduan antara penyampaian teori dakwah yang diikuti dengan realisasi dalam tindakan nyata merupakan aspek yang mampu mewujudkan pembangunan opini public tersebut. Pemberian penjelasan mengenai teori secara tidak langsung terkandung harapan-harapan akan nilai-nilai yang berhubungan dengan teori ajaran Islam yang disampaikan dalam proses dakwah yang mana dalam hal ini adalah teori tentang ukhuwah Islamiyah. Realisasi harapan yang diwujudkan dengan perilaku ukhuwah yang dilakukan oleh para pengurus organisasi wanita Islam di Desa Bangsri menjadi media penguat bagi para anggota. Dengan adanya realisasi tersebut maka nilai-nilai dalam teori ukhuwah Islamiyah yang sebelumnya hanya terbatas pada wacana telah berubah menjadi kenyataan. Bahkan, pelibatan anggota – sebagai obyek dakwah – dalam praktek ukhuwah Islamiyah dengan tidak membedakan mereka dalam memberikan bantuan dan silaturahmi menurut penulis akan semakin memaksimalkan proses tersebut. Pelibatan anggota, baik sebagai obyek penerima bantuan maupun sebagai subyek yang dilibatkan dalam memberikan bantuan secara fisik akan semakin mematangkan pemahaman mereka bahwa ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan dalam perbedaan yang dialami oleh umat Islam di Desa Bangsri. Kematangan

pemahaman inilah yang kemudian dapat disebut sebagai keyakinan atau kepercayaan public terhadap realisasi materi dakwah.

Kepercayaan dari masyarakat inilah yang kemudian akan berperan dalam proses pembentukan asosiasi. Pengertian asosiasi dalam aspek komunikasi yang disandarkan pada ranah psikologi adalah sangkut paut tanggapan-tanggapan yang saling mereproduksi (Sujanto, 1995: 35). Pernyataan Sujanto tersebut secara tidak langsung terkandung makna bahwa manakala asosiasi yang terbentuk bersifat negatif, maka reproduksi yang dihasilkan juga negative. Begitu pula sebaliknya, manakala asosiasi yang terbentuk adalah positif, maka reproduksi yang dihasilkan juga akan bernilai positif. Terkait dengan reproduksi dari tanggapan yang terjadi di organisasi-organisasi wanita Islam di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara maka dapat dinyatakan bahwa reproduksi tanggapan yang dihasilkan dari adanya strategi dakwah tentang ukhuwah Islamiyah adalah bernilai positif.

Menurut Nimmo (2000:10), harapan-harapan, pemenuhan nilai-nilai dalam harapan serta terciptanya kepercayaan public akibat adanya realisasi dari harapan dan pemenuhan nilai tersebut merupakan aspek terpenting dalam penciptaan dan pembangunan opini public. Apabila opini public telah terbentuk secara positif, maka esensi tujuan dari strategi dakwah telah terwujud. Dalam hal ini tidak mengherankan jika kemudian dampak dari terbangunnya opini public adalah terciptanya perilaku positif oleh para anggota organisasi dalam menanggapi perbedaan sudut pandang Islam dalam kehidupan guna mengembangkan ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

Dukungan realisasi dari teori kepada para anggota memang sangat diperlukan dan sangat penting. Dengan adanya realisasi sebuah teori, maka teori bukan hanya sebatas wacana yang harus diberikan kepada umat Islam secara turun temurun. Tidak jarang terjadi sebuah teori keagamaan yang tidak didukung oleh adanya realisasi secara tindakan hanya menjadi pengetahuan, sementara dalam praktek yang terjadi sangat tidak sesuai dengan teori ajaran Islam. Beberapa bukti dapat ditemukan terkait dengan tidak selarasnya teori nilai ajaran Islam dengan perilaku maupun tindakan umat Islam akibat kurangnya realisasi seperti nilai yang terkandung dalam firman Allah Q.S. al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ ﴿٣﴾ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٧﴾

- Artinya:
1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
  2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
  3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
  4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
  5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
  6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Nilai yang terkandung dalam firman di atas jelas sekali menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan menghormati keberadaan agama lain dan memberikan toleransi kepada umat selain Islam. Namun karena kurangnya realisasi dari substansi nilai ajaran Islam dalam firman di atas, maka tidak mengherankan jika kemudian terjadi pergesekan antara umat Islam dengan umat

non Islam dengan berbagai penyebab awal. Hal ini seperti terlihat pada kerusuhan Poso maupun Ambon yang sangat sarat dengan “aroma” agama.

Selain terkait dengan hubungan antara umat Islam dengan umat yang lain, ada juga permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antar umat Islam sendiri. Perselisihan antar kelompok umat Islam yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia menjadi sedikit bukti rendahnya implementasi nilai-nilai persaudaraan lingkup internal Islam. Hal itu bisa terjadi karena tidak selarasnya teori nilai ajaran Islam yang disampaikan dengan realisasi perilaku dari para penyampai nilai ajaran tersebut.

Dari sudut pandang komunikasi dakwah, strategi yang diterapkan oleh Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara merupakan suatu proses komunikasi dakwah dua arah yang efektif. Keefektifan tersebut terindikasikan dengan tercapainya tujuan penyampaian pesan dengan adanya umpan balik (*feedback*) yang positif dari *mad'u* (penerima pesan). Terwujudnya ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan adalah hasil dari proses strategi komunikasi dakwah Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Keberhasilan dalam memunculkan *feedback* yang berkesesuaian dengan tujuan pesan dakwah dalam strategi dakwah tidak lepas dari peran para da'i. Sebagai sumber informasi pesan berupa nilai ajaran Islam, mereka (para da'i) tidak hanya mengandalkan satu metode melainkan juga mem-*back up*-nya dengan metode lain. Metode pengajaran secara lisan (ceramah) yang lazim digunakan oleh para mubaligh tidak berdiri sendiri dan sebagai metode tunggal dalam

strategi dakwah Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Metode tersebut didukung dengan metode keteladanan dengan menjadikan diri da'i sebagai contoh dalam praktek keseharian terkait dengan materi pesan dakwah tentang ukhuwah Islamiyah. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat Islami dan mendapat “pengakuan” dari Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125 berikut ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Wujud keteladanan dalam ayat di atas terkandung dalam pelajaran yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pembelajaran yang baik adalah adanya keterpaduan antara teori dengan praktek. Keteladanan pula lah yang juga menjadi metode Nabi Muhammad SAW dalam mensyiarkan Islam. Nabi tidak pernah hanya memberikan wacana ajaran Islam secara teoritis semata kepada umatnya namun juga memberikan contoh bagaimana penerapan teori ajaran Islam dalam kehidupan keseharian. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa sosok keteladanan dai menjadi aspek vital dalam keberhasilan tercapainya tujuan dakwah.

Keteladanan yang telah ditunjukkan oleh para dai secara otomatis akan semakin menguatkan hegemoni tentang materi pesan dakwah. Penguatan hegemoni dapat terjadi karena dalam aspek keteladanan ada unsur penjas mengenai teori perilaku yang dapat dicontoh oleh mad'u. Maksudnya, dengan adanya praktek atau keteladanan yang ditunjukkan oleh para dai akan membuat mad'u semakin yakin bahwasanya ukhuwah Islamiyah bukan hanya semata-mata sebatas pengetahuan yang hanya perlu untuk diketahui saja melainkan juga merupakan bentuk pengetahuan yang dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan ukhuwah Islamiyah dalam konteks sebagai pesan dakwah merupakan pesan yang tidak hanya perlu disebarluaskan secara teoritis. Ukhuwah Islamiyah memerlukan aplikasi yang jelas dan tepat sehingga dengan adanya aplikasi tersebut akan semakin memperjelas bagaimana mempraktekkan ukhuwah Islamiyah.

Terlebih lagi jika mengacu pada realitas kedudukan dai di lingkungan masyarakat Indonesia yang begitu kuat dalam alur kehidupan social. Keberadaan dai atau ulama yang berada di "puncak kasta" social Islam telah menjadikan dai atau ulama sebagai tokoh yang sangat didengar dan ditunggu fatwanya oleh masyarakat. Maksudnya, masyarakat akan begitu patuh kepada tokoh ulama – meski tidak seluruhnya demikian – manakala mereka memberikan suatu stimulus dalam perilaku social. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya peran ulama dalam membentuk opini public sangat kuat di lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Beberapa kasus yang melibatkan umat Islam dengan isu agama maupun perbedaan sudut pandang keislaman tidak dapat dilepaskan dari peran ulama di belakangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relevansi strategi dakwah Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam upaya pengembangan ukhuwah Islamiyah internal umat Islam tidak dapat dilepaskan dari strategi yang berorientasi pada pembangunan pemahaman yang terpadu sehingga menciptakan perasaan se-Islam dan berakhir dengan perilaku (psikomotorik) ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan sudut pandang mengenai Islam yang positif. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari keteladanan dai yang menjadi kunci efektifitas komunikasi dakwah sehingga mampu mewujudkan tujuan esensi dakwah dengan terciptanya feedback berupa perilaku ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan di lingkungan Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.